

---

---

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SOSIOKULTURAL PADA SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH DONOREJO**

**Julia Rahmawati\* & Septiyati Purwandari**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

\*Corresponding Author: [rahmajulia40@gmail.com](mailto:rahmajulia40@gmail.com)

### **Article History**

Received : August 09<sup>th</sup>, 2021

Revised : September 19<sup>th</sup>, 2021

Accepted : October 23<sup>th</sup>, 2021

Published : November 05<sup>th</sup>, 2021

**Abstrak:** Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jati diri sebagai bangsa dengan masyarakat yang senang bergotong royong, bersikap ramah, dan baik dalam menyambung tali kekeluargaan. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu, jati diri bangsa tersebut semakin luntur, terlebih bagi anak-anak hingga usia remaja. Sikap acuh dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar semakin gencar dan menjadikan masyarakat hilang toleransi satu sama lain. Hal tersebut bukan lain dikarenakan adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, seperti meningkatnya intensitas penggunaan internet melalui gawai. Perilaku menyimpang kian menjadi permasalahan pokok dan tentu memberikan dampak buruk bagi generasi mendatang. Dengan begitu, perlu dilakukan sebuah penelitian guna perbaikan dan mewujudkan upaya preventif, sehingga dapat mengembalikan apa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis sosiokultural dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, siswa harus mampu menerapkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran sosial budaya setempat. Siswa akan lebih berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta norma yang berlaku di masyarakat. Dengan begitu, sangat disarankan kepada guru untuk menjalankan pembelajaran karakter dengan basis sosiokultural.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pendidikan Karakter, Sosiokultural

## **PENDAHULUAN**

Pola kehidupan masyarakat mulai bergerak ke arah modernisasi dengan adanya keterlibatan banyak hal dari luar negeri yang kemudian masuk hingga diadaptasi oleh bangsa Indonesia. Sikap masyarakat modern dapat digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) netralitas efektif atau sikap netral dan menuju sikap tidak memperhatikan orang lain atau lingkungan; 2) orientasi diri, sebagai wujud mengutamakan kepentingan diri sendiri; 3) universalisme, sikap menerima seala sesuatu secara efektif; 4) prestasi; dan 5) spesifikitas yaitu berterus terang dalam mengungkapkan sesuatu (Dwiningrum, 2012). Proses modernisasi memiliki cakupan yang sangat luas, sampai ruang lingkup dan masalahnya hampir tidak dapat dibatasi. Mulai dari aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Kasus modernisasi ini muncul seiring dengan adanya perkembangan globalisasi di berbagai negara.

Globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Dengan masuk ke dalam lingkup dunia, menjadikan adanya keterkaitan dan ketergantungan bangsa baik dalam perdagangan, investasi, perjalanan, dan budaya (Nurhaidah & Musa, 2015). Hal ini kemudian memunculkan kegiatan kerjasama antara negara satu dengan lainnya, sehingga menjadikan ketiadaannya penghalang atau sekat yang mampu memberikan sistem filterisasi antar negara. Globalisasi ditunjukkan dengan adanya banyak perkembangan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Bidang tersebut dirasa sebagai penggerak globalisasi dan turut mempengaruhi perkembangan dalam berbagai sektor dalam kehidupan yang sangkutannya masih sama dengan modernisasi yaitu dalam sektor politik, sosial, budaya, dan lain-lain (Suneki, 2012). Dengan adanya perkembangan IPTEK tersebut, semakin mudah bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan akses internet.

Terlebih Indonesia dalam kancah internasional, terutama di era perdagangan bebas (AFTA, APEC, WTO), termasuk dunia pendidikan dan kebudayaan, menjadikan masyarakat Indonesia rentan akan dampak masuknya budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya bangsa (Mustadi, 2010).

Sesuai dengan data tren internet dan media sosial di Indonesia pada tahun 2020 oleh *We are Social*, terdapat presentase sebesar 64% dari jumlah penduduk sebagai pengguna internet dan 59% diantaranya aktif sebagai pengguna sosial media. Rata-rata waktu yang diperoleh dalam penggunaan internet adalah 7 jam 59 menit dan 3 jam 4 menit sebagai rata-rata waktu penggunaan sosial media di setiap harinya. Berdasarkan presentase tersebut, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi pengguna internet terbesar di dunia. Indonesia berada pada peringkat ketiga dalam pertumbuhan populasi pengakses Indonesia dengan peningkatan sebesar 25,3 juta pengakses internet setiap tahun (Report, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dirasa cukup konsumtif dalam mengakses internet dalam satu hari. Sikap konsumtif masyarakat Indonesia dengan berbagai pencarian dalam berbagai situs menjadikan Indonesia rentan mengalami berbagai dampak globalisasi, baik dampak positif maupun negatif (Arjoni & Handayani, 2017). Tidak dapat dipungkiri jika dampak negatiflah yang kemudian terakulturasi, dan banyak memberikan peran dalam mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Peran globalisasi yang sudah terkenal sejak akhir abad ke-20 ini tentu memiliki berbagai pengaruh dan berdampak dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pada bidang sosial dan budaya, globalisasi membawa masyarakat Indonesia terlebih bagi anak usia sekolah dasar kehilangan kepribadian dan jati diri bangsa. Hal tersebut mempengaruhi penurunan moral dan nilai-nilai norma yang berlaku di dalam masyarakat. Moral dan nilai-nilai norma tersebut dapat diartikan sebagai pedoman atau tolak ukur setiap manusia dalam berperilaku sehari-hari (Yolanda & Fatmarizza, 2019). Memudarnya nilai-nilai tersebut menjadikan hal-hal kurang pantas terjadi, seperti ketidak patuhan anak kepada orang tua, ketidak sopanan dalam bermasyarakat, sikap acuh terhadap lingkungan sekitar, sampai dengan kekerasan yang tidak jarang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar yang tentu mengakibatkan penurunan daya pikir

atau intelektualitas anak. Permasalahan tersebut akan menimbulkan efek yang tidak baik bagi generasi penerus bangsa. Peran pendidikan baik dari orang tua maupun sekolah dan lingkungan harus saling bersinergi secara aktif untuk mampu menuntaskan permasalahan-permasalahan tersebut.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pendidikan selain membahas aspek intelektualitas, terdapat kompetensi pengembangan karakter yang menunjang peserta didik. Sebenarnya, sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan di sekolah telah melaksanakan program penanaman pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan (Kemendikbud, 2018). Namun kenyataannya, implementasi tersebut masih kurang efektif untuk mengatasi berbagai masalah berkenaan dengan penurunan moral dan nilai-nilai norma di kalangan siswa usia sekolah dasar. Proses pengintegrasian karakter dalam pembelajaran masih kurang mampu diterapkan di sekolah. Siswa masih saja bertindak sesuka hati dan kurang mampu memahami apa yang diajarkan oleh guru berkenaan dengan pendidikan karakter.

Berdasarkan observasi secara menyeluruh di SD Muhammadiyah Donorejo, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, diantaranya yaitu: 1) keadaan anak yang terforsir dengan penggunaan handphone untuk melakukan kegiatan berselancar di internet dan *game*; 2) berkata kasar dalam berucap dan berkata sesuka hati tanpa melihat sebab atas perkataannya; 3) kurangnya sikap sopan santun anak kepada guru ataupun seseorang yang lebih tua; 4) kondisi anak yang sulit untuk dikondisikan dalam disiplin belajar; dan 5) adanya pertikaian antar teman. Beberapa masalah tersebut merupakan wujud nyata adanya ketidak optimalan dalam pelaksanaan PPK di lingkungan sekolah. Dengan begitu, perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan PPK di dalam pembelajaran sehingga nantinya mampu menangani berbagai permasalahan tersebut.

Basis pendidikan karakter yang sebaiknya dilakukan oleh guru di kelas seharusnya sesuai dengan Nawacita yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Terdapat tiga basis dalam melakukan program penguatan pendidikan karakter di sekolah, yaitu

basis kelas, basis masyarakat, dan basis budaya sekolah (Putrianti & Susanti, 2019). Namun jika dilihat secara langsung, penerapan PPK hanya diberlakukan dengan berbasis kelas dan budaya sekolah, serta tidak menampilkan basis budaya masyarakat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil ketidakefektifan PPK di sekolah.

Upaya penerapan PPK berbasis budaya masyarakat yang dapat dilakukan sebagai solusi adalah dengan cara pengembangan program pendidikan karakter berlandaskan sosiokultural. Sosiokultural diartikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberikan ciri khusus pada sekelompok orang tertentu (Suktiman, 2012). Penerapan pendidikan karakter berlandaskan sosiokultural ini akan membawa siswa untuk mampu mengasah kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai bekal dalam bersosial dan mendorong siswa untuk memahami kondisi lingkungan sosial budaya yang diperoleh di dalam kelas sembari melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Di sisi lain, peneliti juga ingin mengetahui tentang hambatan guru dalam mengimplementasikan PPK berbasis sosiokultural pada pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo.

## METODE

### Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Donorejo yang berada tepat di dusun Kandongan, Donorejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sekolah tersebut berada di lingkup kompleks Muhammadiyah, dimana menjadi satu dengan TK dan SMP yayasan Muhammadiyah. Penelitian yang diberlangsungkan di SD Muhammadiyah Donorejo tersebut dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Juni 2021 tepat di akhir semester genap tahun ajaran 2020/2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan

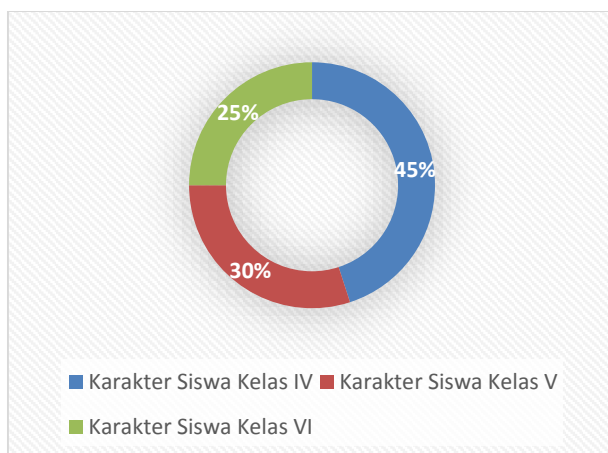
Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai moral dan norma harus mampu menjaga jati diri bangsa dan menjaga keutuhan masyarakat. Kini, banyaknya faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia kehilangan

ciri khas bangsanya menjadi suatu pokok permasalahan yang cukup serius. Terlebih bagi masyarakat Magelang, Jawa Tengah. Ciri khas Jawa sebagai salah satu daerah dengan penduduk ramah pun semakin luntur. Bukan lain dikarenakan adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

Anak-anak hingga dengan usia remaja, bahkan sampai usia dewasa pun tidak dapat terlepas dari gawai dan cukup intens dalam menggunakan internet setiap harinya. Bukan hanya untuk mencari informasi dan berkomunikasi, namun juga digunakan untuk bermain *game* atau bahkan melakukan banyak kegiatan yang merugikan seperti bermain sosial media tanpa mengenal waktu. Dampak tersebut yang kemudian menjadikan sikap santun, menghormati orang yang lebih tua, patuh, sampai dengan sikap toleransi kian hilang di lingkup masyarakat. Hal tersebut seakan-akan yang menyebabkan timbulnya sebuah pernyataan jika "*wong jawa ilang jawane*", dimana masyarakat merasa kesulitan dalam berbahasa hingga berperilaku seperti budaya luar yang tidak pantas ketika diterapkan sebagai kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang sebaiknya dilaksanakan harus sesuai dengan program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu sesuai dengan 18 nilai karakter yang telah disebutkan dalam Sisdiknas. Akan tetapi, penerapan selama  $\pm 3$  tahun dirasa masih kurang efektif. Hal tersebut nampak ketika masih banyaknya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak, terlebih bagi anak usia sekolah dasar. Oleh sebab itu, perlu dilakukan sebuah penanaman akan budaya daerah yang nantinya mampu dipelajari oleh anak secara langsung. Dengan begitu, seseorang bisa memilah antara kebiasaan baik maupun buruk yang dilakukan di daerah setempat. Aktivitas tersebut kemudian diberikan istilah "pendidikan karakter berbasis sosiokultural".

Pentingnya sosial kultur daerah yang benar-benar menempatkan diri pada posisi utama, dimana benar-benar berpengaruh pada perkembangan seorang anak. Anak akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman secara langsung melalui interaksi sehari-hari secara langsung di sekolah maupun di rumah bersama keluarga (Rohman & Mukhibat, 2017). Dengan begitu, peran sosiokultural benar-benar memiliki dampak jika diberikan kepada anak terlebih melalui pendidikan karakter di sekolah.



**Gambar 1. Presentase Perbandingan Karakter Siswa Kelas Tinggi SD Muhammadiyah Donorejo**

### Analisis Karakter Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Donorejo

Karakter yang terbangun pada kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo diarahkan kepada penerapan pendidikan karakter berbasis sosiokultural, dimana menerapkan berbagai peribahasa jawa yang mampu menguatkan perilaku siswa dalam berkehidupan sehari-hari melalui pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil perhitungan peneliti sesuai dengan data observasi di lapangan, sesuai dengan pengamatan di kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI), karakter yang dimiliki oleh siswa kelas IV cenderung berbeda. Berdasarkan pada presentase perhitungan peneliti, 45% dari total seluruh siswa kelas tinggi memiliki tingkat karakter yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas V dan VI, dengan masing-masing persentasinya adalah 30% dan 25%.

Penilaian akan karakter pada diri siswa tersebut berdasarkan pada dua penjelasan. Pertama, karakter baik bersendi pada 1) sikap sabar, dimana sebuah sikap yang mendorong seseorang untuk mampu menguasai dirinya sendiri, menahan amarah, dan tidak gegabah dalam bertindak; 2) kehormatan diri, dimana memabawa seseorang mampu menjauhi hal-hal yang tidak baik, dan mencegah dari sikap keji, adu domba, dan berbohong; 3) keberanian, mendorong seseorang untuk memiliki jiwa yang besar, sifat yang luhur, dan rela berkorban; serta 4) adil, membuat seseorang berada pada jalan tengah, tidak meremehkan segala hal termasuk orang lain, dan tidak berlebihan .

Kedua, karakter buruk juga memiliki dasar khusus dalam melakukan pembatasan, diama 1)

kebodohan, menampilkan sebuah kebaikan yang dikemas dalam keburukan dan begitu sebaliknya; 2) kedhaliman, meletakkan suatu hal bukan pada tempatnya; dan 3) marah, mendorong seseorang untuk bersikap iri, dengki, dan rakus (Hidayatullah, 2010). Dengan begitu, dasar pembentukan karakter berdasar pada sebuah penilaian akan kedua penjelasan di atas.

Sebanyak 75% siswa di kelas IV sudah memiliki karakter yang baik, dimana memiliki sikap jujur, berani berpendapat, sopan terhadap orang yang lebih tua, dan mampu menghargai satu sama lain. Sisanya sebanyak 25% masih terdapat siswa yang sulit untuk dikoordinasikan. Sebab, beberapa siswa terdesebut masih sulit untuk Kembali bersekolah, sulit dalam beradaptasi, berperilaku tidak sopan, hingga dengan membantah perkataan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (*Character-based Holistic Education*) jika terdapat 9 pilar karakter baik dalam kurikulum tersebut, diantaranya yaitu 1) cinta terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran atau Amanah; 4) hormat dan bersikap santun; 5) dermawan, senang untuk bergotong royong maupun bekerja sama; 6) bersikap percaya diri dan mau untuk bekerja keras; 7) berjiwa kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; dan 9) mau untuk bertoleransi, cinta damai, dan kesatuan (Megawangi, 2003).

Berikut data siswa kelas IV dengan masing-masing karakter yang dimiliki:

Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
3 siswa	15 siswa	1 siswa	1 siswa

**Tabel 1. Penggolongan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo**

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan jika siswa kelas IV memiliki sikap dan karakter yang berbeda dibandingkan dengan kelas V maupun VI. Akan tetapi, guru masih memiliki hambatan dalam memberikan pengajaran karakter terlebih berbasiskan sosiokultural di kelas karena adanya kemajemukan pada diri siswa. Kemajemukan tersebut hadir dari adanya perbedaan kultur baik dari keluarga, lingkungan sosial, maupun diri pribadi masing-masing anak atau yang disebut dengan konsep diri. Beberapa faktor tersebut kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan tahap Pendidikan pertama setelah manusia dilahirkan. Dengan begitu, keluarga merupakan sumber utama bagi anak untuk belajar berbagai macam hal termasuk pemahaman karakter dan kepribadian. Lingkungan keluarga tentu mencakup kedua orang tua (ayah dan ibu). Peran orang tua sebagai pengarah jalannya masa depan anak harus mampu membentuk sebuah interaksi sosial dalam lingkungan keluarga agar anak dapat disiplin, memiliki aturan yang tepat, hingga dengan hukuman dan penghargaan yang pantas diterima oleh seorang anak. Hal semacam itu secara langsung diperoleh anak dengan cara melihat apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya sebagai lingkungan terdekatnya. Dengan begitu, orang tua harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak.

b. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan sebuah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya dan saling mempengaruhi satu sama lain (Dalyono, 2005). Faktor ini dapat mempengaruhi seseorang melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, seseorang dapat terpengaruh dari lingkungan terdekat, baik dari keluarga, teman, berkontak langsung dengan orang lain, dan sebagainya. Sedangkan cara tidak langsung yaitu melalui radio, buku, televisi, atau media lain. Sehingga, cara terbaik dalam menghadapi faktor ini adalah dengan memilah lingkungan sosial yang baik. Sebab, lingkungan mampu membentuk pribadi seseorang entah menjadi baik maupun sebaliknya.

c. Faktor konsep diri (*self-concept*)

Konsep diri yaitu sebuah gambaran yang dimiliki oleh seseorang dan terbentuk karena adanya keterkaitan dalam dirinya sendiri baik berupa katakter fisik, psikologis, sosial, emosional, dan aspirasi, serta prestasi yang dimiliki. Beberapa keterkaitan tersebut hadir karena adanya interaksi individu dengan orang lain yang berada di sekitarnya (Suparno, 2018).

Berdasarkan ketiga faktor di atas, jelas jika karakter seseorang sangatlah berkaitan erat. Dengan begitu, adanya perbedaan karakter dalam diri seorang anak tentu wajar dan terjadi dimanapun. Hanya saja guru perlu memperdalam pengetahuannya terhadap bagaimana siswa berperilaku dan menjalankan kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Cara yang dilakukan oleh guru untuk memahami siswa di sekolah yaitu dengan mengamati mereka secara langsung. Namun, ketika anak-anak berada di rumah, maka guru perlu melakukan koordinasi bersama orang tua.

### **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural**

Sesuai KBBI, implementasi diartikan menjadi sebuah pelaksanaan (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008). Implementasi merupakan sebuah pelaksanaan atau penerapan pada sebuah kegiatan yang sebelumnya sudah dianggap mantap, rinci, dan sistematis atau yang kemudian dianggap sebagai kegiatan yang sudah *fix*.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sesuai dengan pengertiannya sendiri. Karakter merupakan sebuah tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, ataupun budi pekerti yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya (Poerwadarminta, 2006). Maka, pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk memberikan pengajaran antara guru sebagai tenaga pendidik dengan peserta didik dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang baik dan berkarakter.

Kemudian, hal lain yang perlu dibahas yaitu berkaitan dengan sosiokultural. Sosiokultural atau sosial budaya merupakan sebuah wadah sebagai suatu proses keterkaitan antara manusia dengan kebudayaannya. Teori sosiokultural tumbuh dari kesadaran diri seseorang terhadap besarnya kepentingan pendidikan dengan melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Beberapa alasan yang dapat mendasari pentingnya sosiokultural adalah sebagai berikut:

- a. Baik sadar maupun tidak sadar hasil kebudayaan mampu hidup beriringan dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Kebudayaan memberikan kesempatan untuk dapat dipelajari.
- c. Kebudayaan mendorong berbagai reaksi kelakuan tertentu.

- d. Kebudayaan memiliki sistem “*reward and punishment*”, dimana kebudayaan akan mendorong kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan, dan memberikan hukuman terhadap kelakuan yang bertentangan dengan budaya tertentu.
- e. Kebudayaan memiliki kecenderungan untuk mengulang berbagai bentuk kelakuan tertentu dalam proses pembelajaran (Rohman & Mukhibat, 2017).

Adanya kepentingan penerapan sosiokultural dalam pembelajaran seperti halnya yang disampaikan pada penjelasan di atas, maka wali kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo memiliki *treatmen* tersendiri dalam membelajarkan karakter pada siswa di sekolah. Jika kelas V dan kelas VI diberikan muatan pendidikan karakter sesuai dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintah saja, maka wali kelas IV menerapkan *pasemon* Jawa atau kata-kata luhur Bahasa Jawa sebagai bahan pendukung pembelajaran karakter. Hal tersebut ditujukan agar siswa mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai moral dan norma, hingga adat yang berlaku di lingkungan sekitar.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelas IV di SD Muhammadiyah Donorejo, penerapan pendidikan karakter di SD sudah bersandingan dengan basis budaya masyarakat (sosiokultural). Wali kelas menyatakan jika karakter anak akan terbangun jika melihat kondisi di lapangan secara langsung sebagai wujud percontohan. Dengan begitu, kelas IV di SD Muhammadiyah Donorejo menanamkan *pasemon* atau kata luhur Bahasa Jawa “*ajining diri ana ing lathi ajining raga ana ing busana*” yang berarti nilai dalam diri bergantung pada ucapan/mulut dan nilai jasmani dipengaruhi oleh sesuatu yang melekat (dapat dilihat mata) pada diri seseorang. *Pasemon* tersebut harus dipatuhi oleh seluruh siswa di dalam kelas dan siswa wajib mengerti dan memahaminya. Melalui cara ini, maka terciptanya pola tingkah laku siswa yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat serta tidak menyimpang dari budaya setempat.

Pada tahap pembelajaran, guru juga selalu berpesan kepada siswa untuk selalu menerapkan perilaku baik dimanapun dan kapanpun mereka berada. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu mempertahankan sikap baik yang selalu diterapkan di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah hal yang wajib diajarkan kepada anak terlebih di usia emas yaitu setara dengan usia sekolah dasar. Tahap perkembangan ini memerlukan asupan tauladan yang baik, sehingga nantinya anak mampu menjadi generasi bintang yang berkarakter. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya waktu, perkembangan arus globalisasi dan teknologi kian menggerogoti kemampuan anak dalam memilah apa yang baik dan benar untuk dilakukan serta sebaliknya. Anak lebih cenderung memiliki sikap membantah, malas-malasan, tidak sopan terhadap orang tua, hingga hilangnya toleransi dalam diri. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam terkait dengan hal tersebut dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut agar tidak semakin memburuk.

Pembelajaran di kelas oleh guru sebaiknya mengarahkan pendidikan karakter dengan berbasis budaya setempat agar apa yang siswa lihat mampu menjadikan acuan. Disini, guru sebagai poin tauladan siswa di sekolah. Seorang guru harus benar-benar menerapkan pembelajaran karakter berbasis sosiokultural di kelas. Sama seperti yang dilakukan oleh wali kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo yang menerapkan proses pendidikan karakter berbasis sosiokultural dengan mengenalkan *pasemon* atau kata-kata luhur Bahasa Jawa. Dengan begitu, anak akan terus mengingat dan selalu diingatkan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Pada akhirnya, hal tersebut tentu memberikan dampak yang sangat positif terhadap siswa kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo. Siswa memiliki tanggung jawab, dan lebih berkarakter jika dibandingkan dengan kelas tinggi lainnya. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter berbasis sosiokultural sangatlah efektif ketika dijalankan di sekolah dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Kepala SD Muhammadiyah Donorejo, 2) Segenap guru SD Muhammadiyah Donorejo, 3) Siswa kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo.

## REFERENSI

- Arjoni, & Handayani, T. (2017). Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perilaku Remaja. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 9. doi:<https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1373>
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwiningrum (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendikbud. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.
- Megawangi (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Mustadi, A. (2010). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (Sociocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Dinamika Pendidikan*, 1.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1. Retrieved from <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506>
- Poerwadarminta (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrianti, Y. D., & Susanti, M. M. (2019). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *Elementary Journal*, 42.
- Report, H. (. (2020). *Digital 2020:Indonesia*. We Are Social. Retrieved from <https://wearesocial.com/digital-2020>
- Rohman, M., & Mukhibat. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosiokultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta 3. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1). doi:<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>
- Suktiman, T. (2012). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 1(1), 15.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(1), 307. doi:<https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.603>
- Suparno (2018). *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII(1)*.
- Yolanda, C., & Fatmarizza. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (Kasus Hamil di Luar Nikah). *Journal of Civic Education*, 183. doi:<https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>